

AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (MENCARI MODEL PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI)

Abstrak:

Berawal dari keprihatinan tentang degradasi pengakuan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh warga bangsa ini, maka peneliti terinspirasi untuk mengetahui lebih jauh factor penyebabnya dan ingin mengaktualisasikan secara kontekstual dan praktis. Secara spesifik penelitian ini ingin menemukan model penanaman nilai-nilai Pancasila yang relevan di Perguruan Tinggi. Untuk itu riset ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan cara mewawancarai informan terpilih di kota Madiun guna menghasilkan data yang holistik. Kesimpulannya, model implementasi nilai-nilai Pancasila yang paling efektif adalah melalui mekanisme sosialisasi. Khusus di Perguruan Tinggi, pola sosialisasi bisa terintegrasi dengan kurikulum yang tersedia. Model pembelajaran harus menarik dan mahasiswa menjadi subjek pembelajaran. Sarana dan kemajuan teknologi harus bisa bersinergi dengan pola pendidikan seperti penggunaan audio visual, website, facebook, twitter, yang dewasa ini menjangkiti kawula muda termasuk mahasiswa.

Kata kunci : Model Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai jati diri dan kepribadian bangsa mengalami degradasi yang luar biasa. Seringkali kita mendengar bahwa masyarakat yang telah lalai tentang eksistensi Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Disisi lain itu fungsi dan peran Pancasila yang vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara banyak yang tidak dimengerti oleh warga negara kita. Seperti Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa, ideology bangsa, kepribadian bangsa, sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia, identitas nasional, karakter, pemersatu bangsa dan lain-lain.

Pancasila nyaris tanpa implementasi yang signifikan di kalangan pemimpin maupun masyarakat. Kepribadian, karakter, sikap dan perilaku mereka lebih banyak dituntut oleh mekanisme pasar yang mengedepankan gaya hidup materialistis, hedonis dan pragmatis. Kehidupan sehari-hari mereka tidak banyak yang dilandasi dan mendapat inspirasi dari nilai-nilai Pancasila. Dus, Pancasila dalam keseharian lebih tampak sebagai pajangan yang barangkali perlu dihafalkan tetapi kurang bermakna bagi kehidupan. Kondisi itu diperparah dengan tidak adanya bentuk sosialisasi yang sistematis, massif, dan terstruktur di tengah-tengah masyarakat tentang Pancasila. Karena di lingkungan masyarakat sendiri juga tidak ada lagi pola yang jelas dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada warga Negara. Pancasila kurang dianggap sebagai entitas yang penting dan berarti bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Sehingga tidak mengherankan sering kali dalam kehidupan masyarakat timbul perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa wajib untuk direvitalisasi. Argumentasi dominan menyatakan karena Pancasila merupakan pedoman dan pondasi utama dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pola revitalisasi yang konstruktif adalah dengan menggiatkan kembali implementasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Yang notabene merupakan tanggung jawab bersama segenap komponen bangsa terutama para pemimpin bangsa, pemerintah dan institusi pendidikan. Disisi lain lingkungan keluarga juga memiliki andil besar dalam konteks pendidikan nilai-nilai Pancasila kepada anggotanya. Model implementasi nilai-nilai Pancasila yang paling efektif di tengah-tengah masyarakat adalah dengan cara melakukan sosialisasi. Adapun bentuk sosialisasi yang kontekstual dalam penanaman nilai-nilai Pancasila adalah melalui media massa terutama televisi. Mekanisme sosialisasi secara terstruktur, sistematis dan massif merupakan model yang baik dan relevan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Polanya harus mengedepankan kesadaran dan partisipasi masyarakat ketimbang paksaan atau indoktrinasi.

Karena itu peneliti berasumsi bahwa sangat diperlukan semacam revitalisasi Pancasila sekaligus mencari model implementasi nilai-nilai Pancasila yang relevan dan sesuai dengan dinamika yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sesungguhnya mayoritas masyarakat pasti memiliki keinginan yang kuat untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupannya. Namun karena belum ada cara yang tepat bagaimana mereka meresapi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila itu sehingga masyarakat tidak tahu apakah apa yang mereka lakukan sehari-hari itu sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka sekedar menjalani rutinitas hidup tanpa pernah merefleksikan dengan pedoman hidup dan jati diri bangsa Indonesia yakni Pancasila.

Mencari model pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pola-pola yang relevan dan tepat sesuai dengan perubahan zaman. Model ini selain untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila itu sendiri, juga untuk mengaktualisasi Pancasila dalam ranah kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian secara gradual dan pasti Pancasila akan kembali menempati fungsinya yang begitu vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan aktual menjadi pegangan hidup bagi seluruh warga bangsa Indonesia di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Selain itu, diharapkan akan mendapat gambaran yang jelas bagaimana seharusnya pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dilakukan guna menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang berjiwa dan berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang terkandung dalam Pancasila. Pertanyaannya, bagaimana merevitalisasi dan mengaktualisasi Pancasila agar kembali berfungsi dan berperan signifikan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara? Kemudian bagaimana model pendidikan Pancasila di perguruan tinggi yang relevan dan kontekstual sesuai dengan dinamika dan perubahan social yang terjadi di tengah-tengah masyarakat?

ANALISIS

1. Strategi Revitalisasi Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan berkaitan dengan revitalisasi Pancasila, mayoritas mengatakan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan kepribadian bangsa penting untuk direvitalisasi, karena Pancasila dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Sekaligus menguatkan kembali Pancasila sebagai jati diri bangsa. Urgensi Pancasila adalah untuk menjamin eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah pluralitas yang terus berkembang. Disisi lain Pancasila penting sebagai rujukan utama membenahi kompleksitas masalah yang mendera bangsa Indonesia dewasa ini.

Pentingnya merevitalisasi Pancasila dalam era reformasi dan demokrasi dewasa ini yang terjadi perubahan cepat dan kompleks dan tantangan yang dihadapi tidak kecil, karena bangsa dan negara Indonesia seolah berjalan tanpa panduan dan arah yang jelas menyimpang dari cita-cita dan tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial yang berdasarkan Pancasila. Upaya mengelola perubahan itu harus mengacu pada nilai-nilai dasar Pancasila yang menekankan ketuhanan, kesatuan, kemanusiaan, demokrasi dan keadilan sosial agar tidak kehilangan orientasi.

Dengan kata lain bangsa dan negara ini sedang mengalami anomali yaitu ditinggalkannya nilai-nilai budi pekerti masyarakat yang luhur (nilai-nilai Pancasila), sementara nilai-nilai baru belum didapatkan untuk menjadi pedoman atau norma hidup dalam masyarakat sehingga seringkali muncul pandangan sinis terhadap sistem norma, hilangnya kewibawaan hukum, disharmoni hubungan antar warga masyarakat.

Nilai Pancasila dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai dasar itu sifatnya abstrak dan normatif, isinya belum dapat dioperasionalkan. Agar dapat bersifat operasional dan eksplisit perlu dijabarkan kedalam nilai instrumental. Seperti UUD 1945, Peraturan perundang-undangan. Dengan bersumber lima nilai dasar (Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan, Nilai Keadilan) tersebut dapat dibuat dan dijabarkan nilai-nilai instrumental penyelenggara negara Indonesia.

Jadi merevitalisasi Pancasila memiliki arti penting, untuk menumbuhkan kesadaran bersama agar Pancasila kembali menjadi dasar negara maupun orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus dikembalikan dan benar-benar ditempatkan sebagai ideologi negara. Pancasila harus menjwai dan sekaligus diwujudkan dalam produk peraturan perundang-undangan dan realitas sosial. Maka setiap produk Undang-undang dan peraturan secara substansi tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila harus dibatalkan melalui mekanisme konstitusional.

Revitalisasi Pancasila dapat dimulai dengan kembali menjadikan Pancasila sebagai diskursus. Menurut informasi yang digali dari beberapa narasumber perlu ada upaya serius dari seluruh komponen bangsa ini untuk membuat Pancasila menjadi wacana yang dominan. Hal ini dibutuhkan untuk menandingi perbincangan publik yang banyak dihiasi oleh sikap pragmatisme, hedonisme dan mulai terkikisnya rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Dengan menjadi wacana publik, sekaligus dapat dilakukan *reassessment*, penilaian kembali atas pemaknaan Pancasila untuk kemudian menghasilkan pemikiran dan pemaknaan baru. Langkah ini merupakan tahap awal krusial untuk merevitalisasi Pancasila sebagai ideologi terbuka yang dapat dimaknai secara terus menerus sehingga tetap relevan dan fungsional bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

Mayoritas informan mengatakan bahwa tanggungjawab moral atas eksistensi Pancasila yang memprihatinkan ini adalah terletak pada pemimpin, baik di level nasional, regional, maupun lokal. Pada awal kemerdekaan, dalam rangka kepemimpinan aparaturnya negara dan pegawai negeri diterapkan kepemimpinan Pancasila, yang memiliki wibawa dan daya yang mampu untuk membawa serta dan memimpin masyarakat lingkungannya kedalam kesadaran, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Adapun prinsip-prinsip utama kepemimpinan Pancasila adalah :

- a. Ing Ngarso Sung Tulodo, yang berarti seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.
- b. Ing Madyo Mangun Karso, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya.
- c. Tut Wuri Handayani, seorang pemimpin mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab.

Bahkan dalam rangka menghadapi perubahan-perubahan yang begitu cepat dan kompleks kedepan, dibutuhkan bukan sekedar pemimpin, lebih dari itu yaitu meminjam istilah Sayidiman Suryohadiprojo, *Negarawan Pancasila* : *Negarawan yang tidak hanya memandang Pancasila sebagai satu ideal dan falsafah, tetapi disertai tekad untuk menjadikan Pancasila suatu kenyataan hidup di Indonesia.* Makna Pancasila yang utama dan perlu segera terwujud adalah kesejahteraan lahir batin yang tinggi dan merata untuk seluruh rakyat Indonesia.

Pemimpin adalah tokoh panutan masyarakat dengan kapasitas dan integritas kepribadiannya ucapan dan tindakannya dapat menjadi teladan bagi masyarakatnya. Bila tokoh pemimpin bangsa telah memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga keberadaan Pancasila maka masyarakat akan mengikutinya. Sebaliknya kalau pemimpin tersebut ucapan dan tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila maka dapat membahayakan ideologi negara Pancasila. Harus ada upaya secara serius untuk memikirkan pentingnya Pancasila demi menjaga persatuan dan keberlangsungan negara dan bangsa Indonesia kedepan dalam kemajemukan. Indonesia yang plural dan multikultur ini masih tetap terjaga persatuannya karena segenap komponen bangsa masih memiliki komitmen yang tinggi untuk tetap menjadikan Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa dan negara Indonesia.

Hingga kini Pancasila tetap diterima sebagai dasar dan ideologi negara. Yudi Latif dalam Janedjri (2012:17) menyatakan, sebagai basis moralitas dan haluan kebangsaan kenegaraan, Pancasila memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Setiap sila memiliki justifikasi historisitas, rasionalitas, dan aktualitasnya, yang jika dipahami, dihayati, dipercayai, dan diamalkan secara konsisten dapat menopang pencapaian agung peradaban bangsa dan dapat mendekati terwujudnya "Negara Paripurna".

Dengan kata lain revitalisasi Pancasila memerlukan keberanian moral para pemimpin bangsa dari berbagai tingkatan. Karena itu harapan untuk menempatkan Pancasila dalam posisi vital juga tergantung inovasi dan kreasi pemimpin dalam aplikasinya. Seperti sosialisasi empat pilar (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika) yang gencar dilakukan oleh anggota MPR RI adalah contoh yang baik bahwa sebagian pemimpin ada yang memiliki kepedulian tentang kesinambungan negara bangsa ini ke depan.

Sosialisasi empat pilar berbangsa dan bernegara ini sangat strategis untuk menempatkan fungsi dan kedudukan Pancasila yang sebenarnya sebagai dasar filsafat bangsa dan negara. Bahkan akhir-akhir ini gregret untuk memperkuat sosialisasi empat pilar kebangsaan ternyata semakin kuat dengan digelarnya dialog Empat Pilar Kebangsaan di kompleks parlemen, Jakarta. Karena itu, beberapa pihak menyarankan dibentuknya lembaga khusus seperti Badan Pembina Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7) pada

masa Orde Baru. "Tapi, desain dan pola sosialisasinya jangan seperti zaman Orba," kata tokoh lintas agama John N. Palinggi dalam Dialog Empat Pilar Kebangsaan di kompleks parlemen, Jakarta.

Dia menjelaskan, beberapa konflik di masyarakat akhir-akhir ini tidak melulu disebabkan faktor agama. Ada yang terjadi karena motif ekonomi hingga perebutan penguasaan kekayaan alam. Semua itu terjadi karena memudarnya pemahaman tentang Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Perlu lebih serius untuk menanamkan pemahaman empat pilar itu. Kalau tidak dijaga, justru akan menjadi ancaman serius," katanya.

Dialog tersebut juga menghadirkan Ketua MPR Sidarto Danusubroto dan anggota DPR Nurul Arifin. Menurut Sidarto, Indonesia yang terdiri atas beragam suku bangsa dan agama membutuhkan perekat yang kuat. Jika empat pilar kebangsaan itu bisa kembali ditanamkan pada kehidupan masyarakat, berbagai konflik sosial tidak akan terjadi. "Jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman yang ada ini justru bisa mengundang konflik sosial," katanya. (Jawa Pos 29/7/13).

Derivasi Pancasila dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan dapat dikatakan pernah terjadi penyimpangan. Hal ini dimaksudkan bahwa Pancasila bukan lagi diposisikan sebagai basis dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan melainkan sebagai alat pembenaran suatu kekuasaan. Berbagai penyimpangan yang dilakukan pada masa lalu adalah dengan cara sakralisasi Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai sarana legitimasi politis. Oleh karena itu sosialisasi Pancasila harus dilakukan terus menerus secara berkesinambungan sebagai *way of life*.

Namun sebagian informan juga menganggap bahwa peran serta masyarakat tidak boleh dilupakan. Menggiatkan kembali Pancasila dalam masyarakat merupakan tanggung jawab bersama segenap komponen bangsa. Selain para pemimpin bangsa dan pemerintah, setiap kepala keluarga dan individu juga memiliki peran yang penting dalam pendidikan nilai-nilai Pancasila. Sebab tanpa andil dari seluruh anak bangsa dalam menjaga Pancasila dan melestarikannya, sulit rasanya Pancasila akan tetap eksis.

Dengan kata lain harus ada sinergi yang baik dalam merevitalisasi Pancasila terutama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah sebagai penyelenggara negara memiliki peran penting dengan cara mengoperasionalkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan dan keputusan yang menjadi wewenangnya. Hal ini dengan sendirinya akan berdampak pada kesesuaian antara realitas sosial, tindakan negara, dan peraturan perundang undangan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu penyelenggara negara juga memiliki kewajiban untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat atas nilai-nilai Pancasila. Harus ada upaya sungguh-sungguh dan sistematis untuk menumbuhkan kesadaran agar nilai-nilai Pancasila itu dapat menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dus, harapan Pancasila kembali menempati posisi sentral dan vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menemukan relevansinya.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Cara efektif untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat agar nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman perilaku masyarakat dapat melalui berbagai cara dan media. Mayoritas informan menegaskan perlu adanya sosialisasi yang gencar dan terus menerus tentang Pancasila. Prinsipnya dengan sosialisasi yang massif akan berdampak pada persepsi masyarakat yang muaranya adalah dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Intinya masyarakat perlu disugahi menu Pancasila dalam berbagai ruang kehidupannya agar melekat dalam sanubarinya. Otomatis muncul kesadaran massif di masyarakat bahwa Pancasila adalah pedoman hidupnya sebagai warga negara dan bangsa Indonesia.

Adapun media yang dapat digunakan untuk menggiatkan kembali Pancasila dalam masyarakat diantaranya melalui televisi, radio, media masa, internet. Menurut mayoritas informan media-media itulah yang paling efektif untuk kembali mempopulerkan Pancasila di tengah-tengah masyarakat. Karena hampir setiap hari masyarakat selalu menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan media itu, terutama televisi. Hampir setiap hari sebagian besar masyarakat pasti menonton televisi. Dapat dibayangkan jikalau semua media televisi memiliki komitmen yang sama untuk merevitalisasi Pancasila, tentu akan berimplikasi positif terhadap tumbuh kembangnya penanaman nilai-nilai Pancasila di tengah-tengah masyarakat. Dus, media massa memiliki peran yang besar atas kebutuhan ini. Karena itu komitmen dan kepedulian media massa sangat mempengaruhi keberhasilan sosialisasi Pancasila kepada khalayak.

Hasil wawancara berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila mengungkapkan bahwa sebagian besar informan mengatakan penerapan nilai-nilai Pancasila belum optimal. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penerapan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara masih jauh dari harapan. Intinya mereka sependapat bahwa perlu dicarikan jalan keluar (solusi) agar penanaman nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat menjadi maksimal.

Berbagai kalangan setuju bahwa belum optimalnya pelaksanaan Pancasila di era reformasi ini tidak lepas dari faktor-faktor adanya kenyataan yang kurang menggembirakan yang membuat Pancasila tetap masih marginal dalam kehidupan politik, yaitu Pancasila pernah dijadikan rezim Soeharto untuk mempertahankan status quo, liberalisasi politik dengan penghapusan ketentuan tentang Pancasila sebagai satu satunya asas setiap organisasi yang memberi peluang bagi adopsi ideologi-ideologi lain, desentralisasi dan otonomi daerah yang menimbulkan semangat kedaerahan dan sentimen agama. Konsepsi ini sejalan dengan temuan peneliti di lapangan bahwa ada semacam kekhawatiran masyarakat apabila pola-pola Orde Baru dalam penanaman nilai-nilai Pancasila kembali diterapkan. Sebab model doktriner ala rezim Soeharto tentu berseberangan dengan semangat reformasi yang mengedepankan kebebasan.

Meskipun demikian mayoritas informan menyatakan bahwa Pemerintah merupakan institusi yang memiliki peran utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Tanpa intervensi pemerintah implementasi Pancasila akan sulit berkembang. Disamping itu kesadaran dari segenap komponen bangsa, terutama generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa juga turut menentukan keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila ini. Dengan kata lain, simbiosis mutualisme antara pemerintah dan masyarakat dalam mengejawantahkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu digencarkan.

Pola-pola sosialisasi massif merupakan model yang baik untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Demikian kesimpulan peneliti dalam menggali informasi dari sebagian besar pendapat informan. Memang masyarakat tidak menghendaki adanya paksaan dalam kegiatan sosialisasi. Melainkan memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat guna menumbuhkan kesadaran. Artinya upaya sosialisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan secara terstruktur, sistematis dan massif, tanpa ada paksaan dan doktrinisasi dalam pelaksanaannya.

Pendapat lain menyatakan bahwa dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mensosialisasikan Pancasila kepada masyarakat. Sosialisasi Pancasila melalui Pendidikan merupakan salah satu jalur dari implementasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya pembudayaan demi peradaban manusia. Pendidikan Pancasila mutlak harus dilakukan di segala jenjang pendidikan agar manusia Indonesia berbudaya, berkarakter Pancasila. Melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan kurikulum maupun lewat diklat, seminar, dialog dan lain-lain merupakan cara yang tepat sesuai dengan semangat reformasi. Dengan kata lain institusi pendidikan memiliki peran penting dan strategis sebagai forum untuk mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian secara gradual implementasi nilai-nilai Pancasila bisa terus dilakukan melalui dunia pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Alhasil berdampak kepada masyarakat secara keseluruhan sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu, perilaku yang memancarkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang majemuk, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pikiran, pendapat maupun kepentingan dapat diatasi dengan musyawarah mufakat. Perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Upaya memasyarakatkan Pancasila yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat dikenal, dipahami, dihayati, oleh masyarakat yang dapat menumbuhkan kesadaran arti pentingnya Pancasila, tentu dapat dilakukan melalui berbagai cara. Tetapi hasil studi kami menunjukkan bahwa model yang tepat dan relevan dengan situasi dan kondisi saat ini adalah melalui mekanisme sosialisasi. Sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal dipahami dihayati masyarakat. Melalui sosialisasi Pancasila, ikhtiar memasyarakatkan Pancasila sehingga Pancasila kembali dipahami dan dihayati oleh segenap masyarakat Indonesia. Sosialisasi ini terutama harus melibatkan pemerintah sebagai komponen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disisi lain peran aktif dan partisipasi masyarakat secara massif juga memberi andil yang besar dalam kesuksesan pola-pola sosialisasi ini. Bentuk sosialisasi terstruktur, sistematis dan massif ini akan meraih hasil yang optimal jikalau ditunjang dengan komitmen dan keberpihakan media massa dalam turut serta merevitalisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila.

3. Pola/Metode Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Menurut sebagian besar informan berpandangan bahwa pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sangatlah penting. Karena perguruan tinggi merupakan "kawah candradimuka" bagi calon-calon pemimpin bangsa di masa depan. Disamping itu mereka yang tergabung dalam civitas akademika sebuah perguruan tinggi merupakan insan pilihan yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi. Konsekuensinya mereka harus mampu menjadikan dirinya sebagai pengemban amanat bangsa dalam menyelamatkan Pancasila sebagai ideology nasional. Sumber daya manusia terdidik di perguruan tinggi, biasanya mampu menjadikan Pancasila sebagai basis pijakan dalam menentukan arah perjalanan bangsa ini kedepan. Disisi lain tantangan dan arus globalisasi terus menyelimuti dinamika pergaulan dunia yang tidak bisa kita hindari. Karena itu untuk menjawab tantangan global tersebut Pancasila menjalankan fungsinya sebagai "alat filter" untuk menghadapi tantangan global tersebut. Dengan kata lain Pancasila yang menjadi menu penting di pendidikan tinggi harus bisa menjadi sarana yang obyektif dan transparan dalam menjalankan sebagai penyaring ideologi besar-besaran dunia yang masuk ke Indonesia. Tugas penting insan di perguruan tinggi itu relevan dengan kapasitas besar mereka sebagai intelektual yang berjiwa Pancasila. Yang notabene Pancasila merupakan racikan ideology yang paling sesuai dengan kondisi bangsa ini.

Alasan lain yang mengemuka ketika pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dianggap penting antara lain karena dengan pendidikan Pancasila diharapkan dapat membantu membentuk karakter mahasiswa yang positif. Dengan demikian pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan mendekati realitas, karena karakter positif mereka telah terbentuk. Dinilai penting untuk diajarkan di perguruan tinggi karena fenomena akhir-akhir ini menunjukkan bahwa Pancasila belum banyak dipahami oleh sebagian mahasiswa, terbukti maraknya konflik antar mahasiswa dan perilaku menyimpang lainnya. Argumentasi penting yang menjadikan Pancasila wajib diajarkan di Perguruan Tinggi adalah peran dan fungsi Pancasila yang begitu vital dan strategis untuk menata kehidupan berbangsa dan bernegara, sebut saja sebagai dasar Negara, ideology nasional, identitas dan kepribadian bangsa, perjanjian luhur, pandangan hidup bangsa, sumber dari segala sumber hukum yang harus ditaati oleh segenap komponen bangsa ini.

Yang menarik adalah jawaban informan ketika peneliti bertanya tentang siapa yang paling bertanggungjawab terhadap upaya menjadikan Pancasila kembali penting dalam kehidupan kita sebagai bangsa. Jawaban mereka beragam. Ada yang menjawab para pemimpin dan para pengambil kebijakan, karena dari sanalah hulu dari semua problem social dapat dicarikan dasar pijakan dalam mencari solusi. Misalnya menyangkut muatan kurikulum yang seharusnya diajarkan di ranah pendidikan formal adalah tanggungjawab pemangku kepentingan. Sebagian yang lain menjawab semua pihak dan segenap komponen bangsa ini harus ikut bertanggungjawab terhadap eksistensi Pancasila. Sedangkan mahasiswa lebih cenderung menjawab mahasiswa harus pro aktif menjadi kelompok masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengaktualisasikan pancasila terutama di lingkungan perguruan tinggi dan dimulai dari diri sendiri. Sebagaimana yang lain menjawab bahwa dosen pengampu mata kuliah pendidikan pancasila (tim dosen) memegang peranan penting dalam mengembangkan Pancasila di perguruan tinggi berikut mahasiswa dan anggota civitas akademika lainnya.

Cara yang paling banyak menjadi jawaban informan dalam mengaktualisasikan Pancasila di lingkungan perguruan tinggi adalah melalui kegiatan yang terintegrasi dengan intra kurikuler, yakni menonjolkan desain kurikulum agar pendidikan Pancasila di perguruan tinggi mendapat porsi yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi saat ini, termasuk kebutuhan akan standart modul untuk pembelajaran yang ideal. Gagasan lain menyangkut revitalisasi dan aktualisasi Pancasila di perguruan tinggi adalah berturut-turut sebagai berikut: Revitalisasi dilakukan dengan cara menumbuhkan rasa nasionalisme melalui kegiatan-kegiatan seperti upacara, apel kebangsaan setiap bulan sekali untuk membentuk karakter disiplin, melakukan seminar-seminar terkait Pancasila, membudayakan perilaku yang positif, dijadikan ekstra kurikuler agar menarik dan dapat diikuti oleh banyak mahasiswa, majalah dinding di kampus dan forum-forum ilmiah lainnya, memberikan pengajaran pancasila disertai dengan penerapan nyata di masyarakat, dan keteladanan sikap dan perilaku khususnya dari dosen.

Menyangkut pendidikan Pancasila yang sedang berjalan dewasa ini, sebagian besar informan menjawab menjemukan dan membosankan. Karena cara penyampaian materi kebanyakan dilakukan melalui ceramah dan diskusi yang kurang fokus. Apalagi bentuk-bentuk penugasan yang kurang menyenangkan mahasiswa justru menjadi beban bahwa pendidikan pancasila di perguruan tinggi menjadi kurang menarik dan tidak diminati. Situasi ini ditunjang dengan porsi 2 sks yang menjadikan pendidikan pancasila hanya menjadi menu wajib pendidikan tinggi yang kurang bermakna. Namun sebagian informan ada yang memberi kesaksian bahwa pendidikan Pancasila yang mereka alami sudah cukup memberi wawasan yang cukup bagi dirinya. Ide menarik lainnya adalah bahwa proses pendidikan Pancasila di perguruan tinggi cukup berat dan menantang karena harus bertemu dengan mahasiswa dengan aneka macam karakter dan latar belakang yang berbeda. Tidak mudah untuk menanamkan Pancasila dalam diri mereka. Sebaiknya mahasiswa diajak sharing, menganalisis kasus. Jikalau pengajar kreatif dan melakukan pendekatan yang tepat, maka manfaatnya akan terasa bagi pembentukan karakter mahasiswa. Kuncinya adalah pada dosen yang harus mengajar dengan penyampaian materi yang menyenangkan, menarik dan inovatif.

Pendidikan Pancasila yang relevan dan kontekstual adalah model Pendidikan yang harus menarik dan bisa menyenangkan bagi siapa saja yang belajar Pancasila. Terutama mahasiswa harus menjadi subyek pembelajaran dan harus aktif dalam proses belajar mengajar. Misalnya metode pembelajaran E- Learning, yakni pembelajaran dengan media-media elektronik, dengan cara membuka website, untuk mencari contoh nyata terkait materi, penyampaian gagasan lewat facebook, twitter atau media lain yang familier di kalangan mahasiswa saat ini, atau penggunaan audio visual untuk memudahkan daya ingat dan menumbuhkan ketertarikan mahasiswa. Pembelajaran diluar kelas (out class) untuk menelaah fenomena social terkait materi juga bisa dilakukan. Prinsipnya, sarana dan media yang tersedia harus seoptimal mungkin dapat dimanfaatkan untuk proses pendidikan pancasila agar lebih kreatif dan menarik.

Berikut ini adalah ide/gagasan/usulan kreatif dari informan menyangkut metode pendidikan Pancasila di perguruan tinggi: Ide mereka adalah Pendidikan Pancasila sejak usia dini harus ada agar dapat meresap dan mendarah daging, bahkan pasca pendidikan tinggi harus tetap ada dalam bentuk-bentuk sosialisasi tentang Pancasila. Menggelar seminar dan sosialisasi Pancasila dan mengundang motivator agar tidak menjemukan dan mudah diterima. Jumlah SKS mata kuliah Pancasila harus ditambah. Menggunakan media visualisasi agar mudah dipahami dan menarik. Ide pembelajaran adalah langsung pada contoh kasus nyata, keteladanan, dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh Memakai baju batik adalah bentuk cinta produk dalam negeri dan cinta tanah air. Setiap fenomena social dikaitkan dengan konsep Pancasila dan harus bisa menyimpulkan Pancasila yang ideal dan kontekstual. Berkunjung ke institusi yang berkaitan dengan tata pemerintahan/lembaga Negara.

Beberapa gagasan lain yang disampaikan para informan: Mengaitkan teori-teori yang dipelajari dengan realita kasus yang terjadi, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah yang sedang booming saat ini, model pembelajaran PKn harus disertai dengan simulasi agar materi yang disampaikan melekat dengan kuat dalam benak peserta didik, terjun langsung ke lapangan untuk menambah wawasan dan pengalaman peserta didik. Pendapat lain adalah model pembelajaran seharusnya aktual, fleksibel, dinamis, kontekstual (sesuai dengan konteks lingkup system sosial yang berlaku). Model pembelajaran S5 (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk melatih peserta didik agar bersikap baik sesuai dengan Pancasila. Role playing (bermain peran atau drama), model pembelajaran yang menarik dan interaktif yang menuntut peserta didik lebih aktif. Garis besar gagasan yang lain adalah; Mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan forum diskusi, mengaplikasikan materi Pendidikan Pancasila secara Nyata di lingkungan masyarakat, Model debat tentang Pendidikan Pancasila atau membentuk presentasi kelompok dan diskusi. Dan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang menyenangkan dan mengadakan diskusi di luar ruang kelas atau kampus (*outdoor*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Eksistensi Pancasila yang vital dan strategis bagi negara dan bangsa Indonesia harus direvitalisasi oleh segenap komponen bangsa. Tanggung jawab untuk merevitalisasi bukan hanya sekedar tanggung pemimpin semata, tetapi juga harus melibatkan partisipasi yang luas dan kesadaran yang tinggi dari masyarakat. Termasuk insan di perguruan tinggi dan seluruh anggota civitas akademika.
2. Merevitalisasi Pancasila memiliki arti penting, untuk menumbuhkan kesadaran bersama agar Pancasila kembali menjadi dasar negara maupun orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus dikembalikan dan benar-benar ditempatkan sebagai idiologi nasional. Pancasila harus menjiwa dan sekaligus diwujudkan dalam produk peraturan perundang-undangan dan realitas sosial.
3. Cara efektif untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat agar nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman perilaku masyarakat dapat melalui berbagai cara dan media. Adapun media yang dapat digunakan untuk menggiatkan kembali Pancasila dalam masyarakat diantaranya melalui televisi, radio, media masa, internet.
4. Model yang tepat dan relevan dengan situasi dan kondisi saat ini dalam mengaktualisasikan Pancasila adalah melalui mekanisme sosialisasi. Sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal dipahami dihayati masyarakat, tanpa adanya paksaan ataupun indoktrinasi dan intimidasi.
5. Sedangkan model pendidikan Pancasila di perguruan tinggi seharusnya mengedepankan proses dialektika dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Mekanisme dialogis itu bisa terintegrasi dengan kurikulum atau merupakan kegiatan ekstra kurikuler. Prinsipnya adalah mahasiswa harus menjadi subyek yang aktif dengan model-model partisipatoris. Didukung pemanfaatan teknologi terkini diharapkan pembelajaran Pancasila menjadi relevan dan kontekstual seperti penggunaan audio visual, website, facebook, twitter yang dewasa ini sedang menjangkiti kawula muda.

Saran

1. Harus ada sinergi antara pemerintah/pengambil kebijakan dan masyarakat luas dalam rangka merevitalisasi Pancasila yang begitu penting bagi eksistensi negara bangsa ini kedepan. Prinsipnya semua anak bangsa memiliki kadar tanggungjawab yang sama dalam menjaga dan melestarikan Pancasila, tanpa kecuali
2. Pola sosialisasi adalah pilihan terbaik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila di tengah-tengah masyarakat. Sosialisasi menghindari model agitasi, propaganda, dan indoktrinasi yang sudah tidak relevan lagi dengan dinamika masyarakat
3. Model pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dapat dicangkokkan untuk membuat model-model pembelajaran Pancasila bagi masyarakat luas. Intinya model Pembelajaran Pancasila yang relevan diterapkan di perguruan tinggi dapat direplikasi untuk diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sidarto D., *Harian Jawa Pos* 29/7/13

Yudi Latif, 2011, *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Ali Muhdi (dkk), 2011, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila*, Surabaya : IAIN Sunal Ampel, Press.

Ajar Triharso, 2007, *Pendidikan Pancasila Partisipatif (P3)*, Makalah Semiloka Unesa Surabaya.

Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Perspektif Mikro, Surabaya, Insan Cendekia.

Dedy Mulyana, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya.

M. Noor Syam, 2007, *Program Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Dalam Era Reformasi*, Seminar Lokakarya Unesa Surabaya.

Miles and Huberman, 1996, *Qualitative Data Analysis*, A Sourcebook Of New Methods, California, Sage Publication.

Siswono Yudo Husodo, 2010, *Reaktualisasi Wawasan Kebangsaan Dalam Rangka Meneguhkan NKRI*, Makalah Sarasehan, Malang.

Syahrial Syarbaini, 2011, *Pendidikan Pancasila*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Tonny Widiastono, (ed), 2004, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Winarno, 2012, *Pendidikan Pancasila*, Surakarta, Yuma Pustaka.

Winarno Surakhmad, 2007, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Yang Meng-Indonesiakan*, Makalah Seminar dan Lokakarya Pendidikan Pancasila, Unesa Surabaya.

Yudi Latif, 2011, *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

[Budyono](#); [Wawan Kokotiasa](#). AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (MENCARI MODEL PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI) *Jurnal Prodi PPKn [online]*. 2013, vol. 02, no. 01 [seen [now]]